

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya literasi di Indonesia disinyalir karena kondisi masyarakat yang kurang sadar akan manfaat dari literasi. Lebih dari itu, sebagian orang masih belum paham arti literasi itu. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. merupakan keahlian dalam membaca dan menulis. Literasi tidak hanya membaca, menulis serta menyimak, namun bagaimana metode mempunyai gagasan yang kritis guna menuntaskan permasalahan. Menurut pengamatan UNESCO minat baca masyarakat Indonesia baru 0, 001 persen. Hal ini berarti bahwa dalam seribu masyarakat hanya terdapat satu warga yang mempunyai minat dalam membaca.¹ Poin untuk literasi membaca sangat rendah. Diketahui, meski tingkat literasi Indonesia hanya 396, hasil studi Program for International Student Assessment (PISA) biasanya 493. Hal ini menjadi peringatan penting bagi civitas akademika di negara tempat observasi UNESCO itu dilakukan. Oleh karena itu, membaca di kalangan masyarakat Indonesia relatif masih rendah dan belum menjadi kebiasaan. Banyak faktor yang berperan, termasuk minat baca, khususnya di kalangan anak muda. Kegiatan membaca niscaya akan dilakukan oleh anak-anak dimanapun mereka berada, baik di dalam maupun di luar sekolah, jika mereka semua memiliki minat baca yang kuat.

Membaca merupakan kegiatan jangka panjang yang jarang dilakukan oleh anak-anak zaman sekarang. Hubungan anak dengan gadget yang sering mereka gunakan semakin erat. Mereka lebih menikmati bermain video game atau berpartisipasi dalam olahraga lain daripada membaca buku. Baru-baru ini, pada kekacauan dua tahun lalu, mungkin untuk melihat bahwa seorang anak menjadi orang yang menurun.² Menurut teori, kegiatan positif yang dapat diprakarsai, diajarkan, dan dipraktikkan oleh anak kecil akan membantu mereka memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan

¹ Wildani Firdaus and others, "Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Literasi Rumah Baca Di Dusun Sentono", *Development: Journal of Community Engagement*, 1.1 (2022), 15. Di akses pada tanggal 10 Desember 2022. <<https://doi.org/10.46773/djce.v1i1.273>>.

² Amna Dunda, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas I SDN 5 Bulango Selatan", *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7.3 (2021), 1179., diakses pada tanggal 01 Noveember 2022,

<<https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1179-1184.2021>>.

usia dan kemampuannya.³ Kebiasaan membaca yang dilatih dari kecil akan menjadi kebiasaan disaat anak-anak besar. Dengan banyaknya orang yang membaca, kemungkinan besar mereka akan belajar tentang masalah dan cara menyelesaikannya serta tingkat kejahteraan hidup saat masih muda.

Menurunnya minat membaca khususnya di kalangan anak-anak, juga dapat dikaitkan dengan maraknya teknologi informasi. Banyak tayangan televisi yang menyajikan berbagai tayangan menarik yang dapat menggugah minat banyak pemirsa, terutama anak-anak muda. Namun, ini tidak disertai dengan presentasi yang menarik secara visual di buku atau media cetak. Selain itu, dibandingkan dengan menonton televisi, kegiatan membaca menuntut lebih banyak fokus mental dan penguasaan bahasa. Hal ini memberikan tampilan kegiatan membaca yang lebih berat atau lebih menantang dibandingkan dengan membaca buku.⁴ Pengaruh orang tua terhadap keberhasilan membaca anaknya juga tidak kalah signifikan. Orang tua yang bekerja berjam-jam mengurangi kemampuan mereka untuk mengawasi anak-anak mereka saat mereka berada di sekolah. Bahkan ketika orang tua terus membeli dan memberikan buku untuk anak-anak, itu tidak cukup.⁵

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu kelas awal dan kelas tinggi. Pada kelas awal membaca disebut membaca permulaan atau pengantar, dan kelas tinggi di sebut dengan membaca lanjutan.⁶ Membaca permulaan merupakan tahap pertama atau dasar untuk siswa kelas satu. Siswa akan

³ Purwanti Eri Umurohmi Ulfah, Muhtarom, "Pengembangan Budaya Membaca Anak Melalui Media Pembelajaran Pop-Up Book", 2022, 20., 26 Oktober 2022.

https://www.researchgate.net/publication/364097843_Pengembangan_Budaya_Membaca_Anak_Melalui_Media_Pembelajaran_Pop_Up_Book_Indonesia

⁴ Mega Prasrihamni, Zulela, and Edwita, "Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.1 (2022), 131. Di akses pada tanggal 10 Desember 2022. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1922/1215>

⁵ Ema Dian Afriani, Siti Masfuah, and Mila Roysa, "Analisis Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring", *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1.3 (2021), 25. diakses pada tanggal 10 Desember 2022. <<https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6648>>.

⁶ Novita Dian Dwi Lestari and others, "Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 5.4 (2021), 2612, diakses pada tanggal 23 Oktober 2022, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1278>

mendapatkan kecakapan dan memahami keterampilan membaca, serta menanggapi maksud dari bacaan yang tepat. Persiapan membaca pada anak menyangkut dirinya sendiri dan kepandaian belajarnya di sekolah, adapun faktor persiapan membaca meliputi persiapan jasmani, persiapan intelektual, persiapan pendidikan dan persiapan kemampuan berfikir. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Membaca merupakan proses perubahan lambang visual menjadi lambang bunyi.⁷ Pengertian membaca ini menyiratkan makna paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Menurut Santosa membaca pada hakikatnya terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sementara membaca sebagai produk merupakan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan saat membaca.⁸

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat terlibat dalam membaca tanpa mempelajari bagaimana melakukannya, terutama untuk anak usia sekolah dasar yang tidak mengenal huruf atau kata. Seseorang dapat memahami berbagai informasi yang diberikan dalam tulisan yang jelas jika mereka adalah pembaca yang mahir. Dengan mempelajari bahasa dan sastra Indonesia dan berlatih secara konsisten, seseorang dapat mencapai kemampuan membaca yang baik. Anak-anak muda yang minat bacanya tinggi akan lebih mampu berpikir luas daripada anak-anak muda yang tidak tertarik membaca dan karena itu memiliki proses kognitif yang terbatas. Meskipun membaca adalah kegiatan yang berbeda dan menantang, namun jika dilakukan secara bebas atau tanpa paksaan, akan menarik dan menantang untuk dihentikan.

Peneliti menemukan 4 siswa dari kelas 3 yang masih belum pandai membaca. Sehingga dari segi kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif. Berdasarkan hasil wawancara telah

⁷ Suhartasih Intan, "Pengembangan Media Gambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Pada Keterampilan Membaca Di Kelas 1 SD (Sekolah Dasar) /MI (Madrasah Ibtidaiyah)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021). 10, diakses pada tanggal 10 November 2022.

⁸ Intan Nurma Pertiwi and Anggun Dwi, "Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis", *Mimbar PGSD Undiksha*, 7.3 (2019), 264., diakses pada tanggal 10 November 2022.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19412>.

dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan wali kelas 3 di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat membaca dikarenakan kurangnya pengenalan media bacaan yang lebih efektif dan pihak sekolah kurang banyak menggunakan media pembelajaran agar siswa dapat membaca dan memiliki minat baca yang tinggi. Sehingga anak yang belum bisa membaca akan tertinggal dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa peran dan fungsi guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru SD atau MI akan mengalami beberapa kesulitan selama proses belajar mengajar di kelas karena anak-anak ingin menggunakan media pembelajaran yang unik dan peran instruktur sangat penting untuk memiliki keunikan dalam belajar.⁹

Media merupakan salah satu faktor yang membantu sekolah dalam mensukseskan pembelajaran. Karena dapat membantu proses penyampaian data dari guru ke siswa maupun sebaliknya. Motivasi, minat, daya pikir, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas dapat ditingkatkan atau dipertahankan melalui penggunaan media pembelajaran.¹⁰ Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penggunaan media secara kreatif akan mempercepat dan meningkatkan pembelajaran. Media pembelajaran yang benar-benar fungsional dalam arti sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran yang baik. Media efektif menjunjung tinggi tercapainya target pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan tidak hanya menambah proses pembelajaran tetapi juga mendorong siswa untuk belajar. Siswa berlatih menulis, berbicara, dan menyimak dalam berbagai cara dengan media pembelajaran. Setiap siswa memiliki kapasitas mengingat yang unik, terutama ketika membaca cerita. Ada yang sekedar membaca cerita dan memahaminya, ada pula yang harus disuruh orang lain (pendidik) atau mendengarkan.

Media pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah khususnya untuk keterampilan membaca siswa. Dapat di bagi menjadi tiga jenis, yaitu: media visual yaitu, media yang hanya mengandalkan indera penglihatan (foto, ilustrasi,

⁹ Dessi Purnamasari, Nana Sutarna, "Efektivitas Media Pembelajaran Pop Up Book Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Lensa Pendas*, 5.2 (2020), 29. <<https://doi.org/10.33222/jlp.v5i2.1639>>.

¹⁰ Gio Mohamad Johan, "Media Pop-Up Book Untuk Melatihkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar", *Visipena Journal*, 11.1 (2020), 49. diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.

<<https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1021>>.

flashcard, diagram, poster, peta, grafik dan , gambar), media audio merupakan media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambing-lambang auditif, baik verbal ke non verbal (radio, tape recorder, telepon, laboratorium, dan lain-lain), dan media audio visual merupakan jenis media yang selain mengandung unsur gambar yang dapat dilihat (film, tv dan gambar bersuara).

Beberapa media untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa antara lain: media *Flash Card*, media kartu kata, media kartu huruf, media *Big Book*, dan media *Pop-Up Book*. Media *flash card* merupakan media pembelajaran berupa kartu bergambar yang dapat dirasakan langsung oleh panca indra. Media ini berisikan gambar dan tulisan yang di desain dengan sangat menarik sehingga membuat antusias siswa dan senang dalam belajar menurut jurnal yang ditulis oleh B W Ningsih, S Istiningsih, dan S Jiwandono.¹¹ Media *flash card* di desain dengan bentuk yang praktis sehingga mudah dibawa kemana-mana, disertai gambar yang beragam dan berwarna sehingga dapat membangkitkan siswa dalam belajar. Keunggulan dari media *flash card* adalah membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sebagai komponennya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dan pengembangan media *flash card* yang dilakukan Sri Wahyuni menghasilkan peningkatan perolehan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan dengan metode sebelumnya.¹²

Media kartu kata karya Abdullah Rahman Rahim, merupakan media berupa kartu-kartu yang berisi gambar dan kata dengan tujuan agar dapat memudahkan siswa untuk belajar membaca dengan teliti. Penggunaan media kartu membaca dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman siswa. Kartu kata, menurut Nuraeni, dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi pembaca pemula untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.¹³ Media pembelajaran kartu

¹¹ B W Ningsih, S Istiningsih, and I S Jiwandono, "Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Keterampilan Membaca Muatan Materi Bahasa Indonesia", *Journal of Classroom ...*, 4.3 (2022), 130., di akses pada tanggal 10 November 2022. <<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1924>>.

¹² Sri Wahyuni, "Penerapan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema “ Kegiatanku ””, 4.1 (2020), 10. Diakses pada tanggal 10 November 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/23734/15401>

¹³ Abd Rahman Rahim and others, "Kartu Kata Sebagai Media Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Murid Kelas I SD Negeri 84 Mangarabombang Kabupaten Sinjai", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 1711.,

huruf adalah sebuah kartu yang satu sisinya terdapat susunan potongan-potongan huruf dan pada sisi yang berlawanan terdapat gambar suatu barang yang digabungkan dengan menyusun makna dari gambar tersebut. Penggunaan kartu huruf dilakukan dengan membaca dengan teliti agar setiap orang dapat mendengar huruf, suku kata dan kata sesuai dengan foto yang diberikan sehingga media berisi konten bahasa, materi, gambar yang menarik sehingga lebih mudah bagi siswa untuk menggunakannya saat bermain. Jurnal yang dibuat oleh Siti Yuhanida Kurnia memuat media ini.¹⁴ Kelebihan dari media kartu huruf adalah dilengkapi dengan gambar dan background yang menarik untuk menarik antusiasme siswa dalam belajar sambil bermain. Kartu huruf dapat digunakan secara individu ataupun kelompok, dan dikemas dalam kotak yang mudah disimpan. Dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf sangat mempengaruhi kualitas siswa untuk belajar membaca dengan teliti dibandingkan guru tidak menggunakan media apapun untuk kegiatan belajar mengajar.

Media pembelajaran lain yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang di tulis oleh Amaliya Nurrohmatul Rohmah dan Nifa Nailul. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam belajar permulaan membaca adalah media *Big Book*. Media ini digunakan untuk pembaca pemula sangat meningkatkan pengalaman membaca nyaring, kesalahan, dan kebenaran dari tulisan yang berukuran besar. Media *Big Book* memiliki keunggulan menarik perhatian siswa karena gambar berwarna yang besar, memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan dengan dukungan gambar dan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa..¹⁵

Terakhir ada media pembelajaran *Pop-Up Book* yang digunakan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca.

diakses pada tanggal 10 November 2022.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2786/pdf>

¹⁴ Siti Yuhanida Kurnia and others, "Pengembangan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Membutuhkan Media Pembelajaran", *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9.2 (2022), 509–10., diakses pada tanggal 10 November 2022.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/44928/18643>

¹⁵ Amaliya Nurrohmatul Rohmah Nifa Nailul, "Efektivitas Penggunaan Media Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8.3 (2022), 740. diakses pada tanggal 15 November 2022.

<<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2581/1730>>.

Media ini tidak biasa-biasa saja dibandingkan dengan media yang digambarkan oleh para ilmuwan di atas, karena di dalam media ini banyak sekali manfaat dan daya tarik yang membuat para pelajar giat dalam mencari tahu cara membaca.¹⁶ Di dalamnya terdapat unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik dan tampilan gambar dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Dengan menggunakan media *pop-up book* tentunya mempunyai harapan supaya bisa memberikan manfaat bagi orang tua dan peserta didik. Hal ini memungkinkan siswa dan orang tua mereka untuk menghabiskan waktu bersama belajar dan bermain game. Tentunya dapat melatih keterampilan siswa dalam membuat media pembelajaran membaca.

Karena media pembelajaran yang tepat dapat memudahkan siswa dalam mencerna apa yang disampaikan oleh guru dan tidak ada kesulitan dalam proses pembelajaran, maka penggunaan media pembelajaran *pop-up book* merupakan salah satu alternatif yang dapat diwujudkan dalam membangkitkan semangat siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar membaca dengan media *pop-up book* memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelemahan ini adalah proses pembuatannya memakan waktu lama dan biaya lebih mahal daripada buku secara keseluruhan, sehingga media *pop up book* tidak digunakan di sekolah khususnya sekolah pedesaan seperti MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus karena siswa jarang memiliki akses media pembelajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan data observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus yang telah dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus sampai dengan tanggal 31 Agustus 2022, diperoleh informasi terdapat masalah bahwa peserta didik terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran tidak terkecuali adalah rendahnya minat membaca pada peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, seperti judul dan isi kurang menarik, harga buku mahal, sehingga mereka yang tinggal di pedesaan berpenghasilan pas-pasan tidak mampu membeli buku untuk memenuhi kebutuhan.¹⁷ Adapun kendala yang menjadi

¹⁶ Sulastri, 'Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Membanca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunharjo Bantul The Development Of Pop-Up Book Media For Early Reading Skill In Elementary', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi Tahun Ke-5 2016*, 2016. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2022.

¹⁷ Citra Pratama Sari, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.32 (2018), 3129. diakses pada tanggal 15 Novemeber 2022.

penghambatnya ialah bahan ajar atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru juga mengatakan bahwa proses pembelajaran belum berjalan optimal dikarenakan ada siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 yang kurang dalam membaca. Jika dinyatakan dalam bentuk persen mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 terdapat peserta didik yang belum bisa membaca berjumlah 30 persen dan yang siswa yang terbanyak ada di kelas 4 rata-rata peserta didik laki-laki yang belum bisa membaca.¹⁸ Sehingga cukup besarnya maka MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus harus dikaji lebih lanjut, oleh karena itu peneliti memilih untuk mengenalkan media *pop-up book* dalam meningkatkan kualitas membaca peserta didik.

Peneliti mendapatkan gambaran terlihat banyaknya siswa kurang antusias dalam hal membaca. Hal tersebut juga terjadi atau ditemukan beberapa permasalahan dikelas yaitu kurang adanya persiapan dalam pembelajaran, dapat dibuktikan ketika pembelajaran peserta didik lebih memilih bermain, dan kurang perhatiannya dari orang tua karena pedesaan tersebut dekat dengan pabrik sehingga orang tua memilih bekerja dan anak hanya disekolahkan saja dan tidak diperhatikan lebih oleh orang tuanya, sehingga banyak anak yang belum bisa membaca. Peneliti juga mengamati kurangnya minat anak dalam membaca di karenakan guru tidak menekankan peserta didik disana untuk gemar membaca, alhasil beberapa peserta didik dari kelas 1 sampai 4 terdapat 30 persen yang belum bisa membaca. Guru disana hanya menggunakan media ceramah dan belum mengenalkan media membaca yang tepat sehingga dalam pembelajaran menjadi kurang menarik dan membuat peserta didik menjadi jenuh. Dengan menggunakan media ceramah saja siswa belum bisa sepenuhnya memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dan media ceramah tidak efektif digunakan karena semakin canggihnya elektronik menjadi guru di tuntut untuk lebih kreatif dalam mengajar sehingga dapat mencetak generasi-generasi yang unggul. Peserta didik bisa meminati membaca sehingga literasi di Indonesia menjadi kaya ilmu dan tidak harus menggandakan gadget.

Pendidik sekarang dituntut untuk kreatif dalam menggunakan media membaca yang sesuai dengan karakter peserta didik, dan harus didukung oleh sarana prasarana yang menunjang dalam proses

<<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>>.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Mokh Agus Khoirunniam, S. Pd. Guru Pamong MI NU Salafiyah, pada tanggal 1-31 Agustus 2022.

pembelajaran berlangsung, supaya peserta lebih tertarik, antusias dan tidak mudah jenuh dalam menerima pembelajaran. Khususnya dalam meningkatkan kualitas membaca sejak dini. Media membaca yang menarik tentu saja membuat peserta didik fokus dalam belajar. Meningkatkan rangsangan ingin tahu yang tinggi. Membangkitkan motivasi dalam belajar membaca yang menyenangkan dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Keterbatasan media membaca dapat diperoleh peserta didik di sekolah, membuat kemampuan dalam membacanya menurun.

Permasalahan-permasalahan tersebut memang perlu ditindak lanjuti. Salah satu penindak lanjutan tersebut dapat diatasi dengan mengaplikasikan model agar pembelajaran menyenangkan. Meningkatkan keterampilan membaca tentunya harus memenuhi semua indikatornya. Untuk mencapai indikator keterampilan membaca tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran salah satunya adalah media pembelajaran. Media yang dapat digunakan salah satunya menggunakan media pembelajaran bergambar. Terdapat media gambar yang di dalamnya memiliki imajinasi yang sangat tinggi berupa gambar dalam bentuk tiga dimensi, yaitu *pop-up book* yang apabila di buka terdapat gambar atau tulisan yang timbul.¹⁹

Media *pop-up book* dikembangkan sebagai ilustrasi tiga dimensi, sehingga dapat menunjang dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran membaca cerita. Pemilihan media *pop-up book* dalam pembelajaran dapat menarik perhatian semua kalangan khususnya pada anak-anak. Hal ini menyatakan bahwa *pop-up book* merupakan kontruksi, pergerakan buku yang muncul dari halaman yang membuat anak-anak terkejut dan menyenangkan, akhirnya dapat membuat anak-anak menjadi penasaran dengan isi yang ada di dalamnya. *Pop up book* identik dengan anak-anak dan mainan, namun benda ini dapat digunakan media pembelajaran yang baik. Penggunaan media ini dalam pembelajaran dapat digunakan pada bidang kebahasaan yaitu pada peningkatan keterampilan-keterampilan dasar berbahasa. Kelebihan media *pop-up book*, diantaranya adalah: 1) Memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. 2) Memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halaman yang dapat mengundang ketakjuban sketika halamannya dibuka sehingga pembaca menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman

¹⁹ Dinda Tri Anggraini and Ujang Efendi, "Penggunaan Media Ispring Suite 10 Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas I SD", 9.4 (2022).

selanjutnya. 3) Memperkuat kesan yang akan disampaikan dalam sebuah cerita dan 4) Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata.

Manfaat dari *pop-up book* ialah media ini dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan anak terhadap membaca. Membaca cerita menggunakan *pop-up book* merupakan kegiatan yang efektif dalam menarik perhatian peserta didik untuk mengusir rasa bosan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dibandingkan dengan buku cerita anak yang biasa, buku *pop-up book* dapat lebih memberikan kenikmatan dalam membaca cerita. Dalam menikmati buku *pop-up book*, anak tidak hanya membaca sebuah cerita, mereka dapat berinteraksi dengan cerita yang disampaikan dalam buku *pop-up book*. Unsur kejutan yang dimiliki *pop-up book* dapat menumbuhkan rasa penasaran peserta didik terhadap kelanjutan suatu cerita sehingga membuat anak semakin gemar untuk membaca.²⁰

Pemaparan media pembelajaran *pop-up book* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membacanya, khususnya untuk kelas 1 sampai kelas 4 yang belum mahir membaca. Salah satu cara menciptakan pola belajar membaca siswa adalah merangsang siswa untuk berlatih terus dalam membaca tanpa di damping guru atau orang tua.

Berdasarkan keseluruhan paparan permasalahan di atas, maka membangkitkan penulis untuk mendapatkan gambaran konkrit, mengulas, dan membahas dalam sebuah penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul ” Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Media *Pop-Up Book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada masalah penelitian yang bertumpu pada pelaksanaan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Media *Pop-Up Book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

²⁰ Agni Kusuma Wardani, Lia Mareza, and Dedy Irawan, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Ber cerita Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar", Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 1.1 (2020), 46 <<https://doi.org/10.30595/v1i1.7934>>.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, rumusan masalah peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran realitas problem kemampuan membaca di Madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus?
2. Bagaimana Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Media *Pop-Up Book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis gambaran realitas problem kemampuan membaca di Madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus?
2. Mendeskripsikan Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Media *Pop-Up Book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian mengenai strategi guru dalam penggunaan media *pop-up book* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan membawa manfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi lembaga

Memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi obyektif lembaga mengenai peningkatan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan *media pop-up book*.
 - b. Bagi guru

Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book* merupakan hal yang belum umum dilakukan oleh guru di madrasah. Oleh sebab itu, hasil penenlitan ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru MI/SD dalam memperoleh pengalaman baru untuk penerapan model pembelajaran tersebut.
 - c. Bagi siswa

Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book*

memungkinkan siswa dapat membaca secara lancar dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui pokok permasalahan dan untuk memudahkan penjelasan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman pengesahan pengujian munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Utama

Bagian utama merupakan bagian inti skripsi, pembahasan dalam bab ini dilakukan per bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, pada bab ini terdiri dari, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini menjelaskan tentang strategi pembelajaran, keterampilan membaca, media pop-up book, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini menguraikan tentang jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini berisi gambaran objek penelitian dan deskripsi data-data penelitian, serta analisis data penelitian, dalam bab ini terdiri dari pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP, bab ini berisi tentang pokok-pokok simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan daftar riwayat hidup.